NIBBĀNA ATAU SESUATU YANG LEBIH TINGGI? MENGUNGKAP MISTERI AJĀTA-ASAṀKHATA

Pendahuluan

Dalam filsafat Buddhisme, ***Nibbāna*** *sering dipahami sebagai kondisi tertinggi yang bebas dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (saṁsāra). Namun, di dalam beberapa teks awal, terdapat konsep lain yang disebut* ***Ajāta-Asaṁkhata****, yang juga digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak terkondisi, dan berada di luar hukum sebab-akibat biasa.*

Apakah ***Ajāta-Asaṁkhata hanyalah deskripsi lain dari Nibbāna****, ataukah ia mengacu pada suatu* ***realitas yang lebih tinggi dan berbeda dari Nibbāna****? Apakah mungkin Buddhisme sebenarnya menyimpan jejak* ***monisme metafisik****, di mana ada satu realitas mutlak yang menjadi dasar dari segala sesuatu? Artikel ini akan menggali teks-teks Buddhis untuk memahami lebih dalam tentang misteri Ajāta-Asaṁkhata.*

Nibbāna dalam Udāna VIII.3: Dua Deskripsi Berbeda?

Dalam ***Udāna VIII.3****, Buddha menyatakan dua hal yang tampaknya berbeda.*

1. Bagian yang lebih sesuai dengan deskripsi umum tentang Nibbāna

Sebelum bagian terkenal yang menyebut ***Ajāta-Asaṁkhata****, teks ini terlebih dahulu menggambarkan* ***Nibbāna*** *dengan cara yang lebih konvensional:*

"Para bhikkhu, ada suatu keadaan di mana tidak ada cahaya, tidak ada kegelapan, tidak ada kedatangan, tidak ada kepergian, tidak ada yang tetap, tidak ada perubahan, ini adalah akhir dari penderitaan (dukkha). Ini adalah padamnya keinginan (taṁhākhaya), ini adalah Nibbāna."

Dari bagian ini, ***Nibbāna ditekankan sebagai penghentian (khaya) dari keinginan (taṁhā), yang merupakan inti dari ajaran Buddhisme mengenai pembebasan****. Ini sejalan dengan banyak teks lain yang menggambarkan Nibbāna sebagai* ***pemadaman (nibbāna)*** *dari api nafsu, kebencian, dan kebodohan batin.*

2. Bagian tentang Ajāta-Asaṁkhata: Sebuah Realitas Fundamental?

Namun, setelah menjelaskan Nibbāna, teks ini melanjutkan dengan pernyataan berikut:

"Ada sesuatu yang tidak dilahirkan (Ajāta), tidak menjadi (Abhūta), tidak dibuat (Akata), dan tidak terkondisi (Asaṁkhata). Jika sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak dibuat, dan tidak terkondisi itu tidak ada, maka tidak ada jalan keluar dari apa yang dilahirkan, menjadi, dibuat, dan terkondisi. Tetapi karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak dibuat, dan tidak terkondisi, maka jalan keluar dari yang dilahirkan, menjadi, dibuat, dan terkondisi adalah mungkin."

Bagian ini menyiratkan bahwa ***Ajāta-Asaṁkhata adalah suatu realitas yang memungkinkan pembebasan dari dunia yang terkondisi.***

Dari sini, muncul pertanyaan: ***Apakah Ajāta-Asaṁkhata lebih fundamental daripada Nibbāna?*** *Jika Nibbāna adalah "padamnya" keinginan dan penderitaan, maka Ajāta-Asaṁkhata tampaknya adalah "sesuatu" yang eksis secara independen di luar dunia yang terkondisi.*

Nibbāna dalam Udāna VIII.1: Tidak Dilahirkan, Tetapi Juga Bukan Entitas Absolut

*Di sisi lain, dalam **Udāna VIII.1**, Nibbāna digambarkan dengan cara yang sangat berbeda:*

"Ada suatu keadaan di mana tidak ada bumi, tidak ada air, tidak ada api, tidak ada udara; tidak ada dimensi ruang tanpa batas, tidak ada dimensi kesadaran tanpa batas, tidak ada dimensi ketiadaan, tidak ada dimensi bukan persepsi maupun bukan bukan-persepsi. Tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain, tidak ada matahari dan bulan. Aku mengatakan bahwa di sana tidak ada kedatangan, tidak ada kepergian, tidak ada kemunculan, tidak ada lenyapnya, tidak ada dasar, tidak ada pendirian, tidak ada dukungan. Itu adalah akhir dari penderitaan."

*Dari deskripsi ini, Nibbāna **bukan suatu entitas atau realitas objektif, tetapi lebih merupakan "akhir" dari semua kategori eksistensi.***

Perbedaan ini sangat jelas:

- ***Ajāta-Asaṁkhata** dalam **Udāna VIII.3** tampak sebagai suatu realitas yang berdiri sendiri, tidak dilahirkan, dan tidak terkondisi.*
- ***Nibbāna** dalam **Udāna VIII.1** bukanlah realitas objektif, tetapi lebih merupakan **penghentian semua kategori pengalaman dan eksistensi.***

*Dengan kata lain, **Nibbāna adalah ketiadaan semua kategori eksistensi, sedangkan Ajāta-Asaṁkhata tampaknya tetap eksis di luar dunia yang terkondisi.***

Kesimpulan: Nibbāna atau Sesuatu yang Lebih Tinggi?

Dari analisis ini, kita bisa menarik beberapa kemungkinan kesimpulan:

1. ***Ajāta-Asaṁkhata bukan sekadar sinonim dari Nibbāna.***
    - *Nibbāna dalam **Udāna VIII.1** dijelaskan sebagai **penghentian semua kategori eksistensi**, sedangkan Ajāta-Asaṁkhata dalam **Udāna VIII.3** tampaknya lebih seperti **realitas yang tetap eksis di luar dunia fenomenal.***
2. ***Ajāta-Asaṁkhata bisa dianggap sebagai realitas tertinggi dalam Buddhisme.***
    - *Dalam beberapa teks, Ajāta-Asaṁkhata tampaknya **lebih mendasar daripada Nibbāna**, karena **memungkinkan jalan keluar dari dunia yang terkondisi.***
3. ***Ajāta-Asaṁkhata bukan "pencipta", tetapi bisa dianggap sebagai dasar dari segala sesuatu.***
    - *Jika semua hal yang terkondisi muncul dan lenyap, tetapi Ajāta-Asaṁkhata tetap ada, maka ini bisa diinterpretasikan sebagai **fondasi realitas yang tidak berubah.***
4. ***Pandangan ini membuka kemungkinan bahwa Buddhisme memiliki elemen monisme metafisik.***
    - *Meskipun Buddhisme biasanya dianggap menolak konsep Tuhan personal, konsep Ajāta-Asaṁkhata dapat diinterpretasikan sebagai bentuk **monisme impersonal**, mirip dengan Brahman dalam Advaita Vedanta tetapi tanpa unsur kesadaran mutlak.*

Pertanyaan Terbuka

➞ *Apakah Ajāta-Asaṁkhata bisa dianggap sebagai "realitas absolut" dalam Buddhisme?*
➞ *Jika Ajāta-Asaṁkhata adalah sesuatu yang lebih tinggi dari Nibbāna, mengapa ia jarang disebutkan dalam Buddhisme umum?*
➞ *Apakah pemahaman ini bisa menjadi jembatan antara filsafat Buddhisme dan pandangan metafisik lain di dunia?*

Diskusi ini tetap terbuka, dan eksplorasi terhadap konsep Ajāta-Asaṁkhata masih bisa terus berkembang dalam kajian filsafat dan ilmu pengetahuan.